

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAKMAMPUAN PENGEMBALIAN PINJAMAN (STUDI KASUS USAHA BORDIR SEDAN REMBANG)

Damayanti*
Mudzakir**

ABSTRAKSI

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu: untuk mengetahui apakah mis management, penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Rembang. Selain itu ada tujuan lain yaitu untuk mengetahui faktor paling dominan yang mempengaruhi ketidakmampuan pembayaran pinjaman pengusaha bordir Sedan Rembang.

Metode Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode daftar pertanyaan kuesioner yang berupa angket. Selain itu juga dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan uji regresi linier berganda dan uji Dominan.

Hasil penelitian ini adalah ternyata tidak terdapat pengaruh mis management terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir, terdapat pengaruh penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah yang memberi data fiktif, dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir adalah kurangnya pengawasan dari pemberi kredit.

Kata Kunci: mis management, penggunaan kredit, analisis kredit, data fiktif nasabah dan pengawasan

*/**Dosen Tetap STIE
YPPI Rembang

PENDAHULUAN

Krisis yang telah menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah menimbulkan kesadaran bahwa dalam perekonomian nasional, sektor usaha kecil memiliki peran yang sangat penting dalam memperkokoh struktur perekonomian nasional. Pentingnya posisi sektor usaha kecil ini tidak hanya memperkokoh industri nasional, tetapi juga karena keterkaitan dalam kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini, bahwa 99,6% tenaga kerja Indonesia bekerja pada sektor usaha kecil.

Di dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Propinsi Jawa Tengah Tahun 2005 – 2009, untuk lokasi pengembangan industri bordir berada di Kabupaten Rembang. Adapun sasaran peningkatan nilai ekspor, nilai tambah, nilai produksi, unit usaha dan penyerapan tenaga kerja kerajinan bordir tahun 2004 dan 2005 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Sasaran Pengembangan Industri Bordir

No	Indikator	Keadaan Tahun 2003	Sasaran Pengembangan		Pertumbuhan Per tahun (%)
			2005	2009	
1.	Nilai Ekspor (US \$ Juta)	4.005	4.435	5.279	4,45
2.	Nilai Tambah (Rp. Juta)	17.380	22.305	36.837	13,34
3.	Nilai Produksi (Rp. Juta)	21.445	26.621	41.024	11,42
4.	Unit Usaha (unit)	296	305	642	13,65
5.	Tenaga kerja (orang)	1.450	1.839	2.959	12,62

Sumber : Disperindagop Prop. Jawa Tengah, 2004

Salah satu sentra produksi yang belum dikembangkan dan sesuai dengan kawasan unggulan adalah sentra bordir Sedan. Usaha kerajinan bordir merupakan usaha yang sangat menguntungkan. Dengan berbekal

keterampilan, keuletan dan ketekunan berusaha serta ditunjang dengan pembinaan dari berbagai pihak, unit usaha kecil kerajinan bordir mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja.

Namun demikian, sebagaimana umumnya kendala yang dihadapi oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) salah satunya adalah faktor modal. Kebutuhan modal dalam menjalankan usaha kerajinan bordir terdiri dari modal investasi dan modal kerja untuk satu periode produksi. Dalam memenuhi kebutuhan modal usaha kerajinan bordir sebagian dipenuhi dari modal sendiri dan sebagian dari modal pinjaman. Pihak bank bersedia melakukan pinjaman berupa kredit investasi atau kredit modal kerja. Jangka waktu pinjaman selama 3 tahun untuk kredit investasi dan 1 tahun untuk kredit modal kerja dengan bunga sebesar 24 % per tahun. Pembiayaan proyek usaha kerajinan bordir dibiayai dari dana sendiri dan dana pinjaman dengan komposisi 35% dana sendiri dan 65% dana pinjaman sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2
Total Kebutuhan Biaya Usaha Kerajinan Bordir

No	Uraian	Kebutuhan Modal	Modal Sendiri 35%	Modal Pinjaman 65%
1.	Biaya Investasi	97.987.500	34.015.625	63.971.875
2.	Biaya Modal Kerja	184.785.000	64.463.000	119.717.000
3.	Total Biaya Proyek	281.367.500	98.478.625	182.888.875

Sumber : Dispendaakoo Kab. Rembang, 2004

Dari data struktur kebutuhan modal pinjaman sebesar 65% di atas, menjadikan para pengusaha bordir untuk pinjam di bank, dengan konsekuensi para pengusaha bordir harus bisa mengelola usahanya dengan baik agar cash flow-nya tidak terganggu. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengusaha bordir, bahwa sebagian besar pengusaha bordir yang meminjam di bank terganggu cash flow-nya. Hal ini diduga dana pinjaman dipergunakan untuk tujuan

lain, kesalahan manajemen, atau faktor-faktor lainnya.

Selain itu, terjadinya gangguan aliran kas masuk diduga disebabkan kebijakan pengembalian sistem kredit yang tertunda atau tidak terbayar. Sehingga dalam mengembalikan pinjaman para pengusaha bordir mengalami kesulitan untuk bisa membayar sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Menurut Achil Suyanto (2001) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya ketidakmampuan pengembalian pinjaman dari para pengusaha bordir antara lain: mis management, penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit.

Berdasarkan serangkaian uraian di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah mis management, penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang?

2. Faktor apakah yang paling dominan yang mempengaruhi ketidakmampuan pembayaran pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang?

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Raymond P. Kent dalam bukunya Money and Banking dalam Achil Suyanto (2001) menyebutkan tentang pengertian kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang. Sedangkan menurut Martono (2003), kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat diper-samakan dengan itu, ber-dasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-memin-jam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan

pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah waktu dengan bunga (UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan).

Unsur-unsur dari kredit menurut Achil Suyanto (2001) meliputi kepercayaan, waktu, degree of risk dan prestasi. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari kreditur bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali sesuai waktu yang diperjanjikan.

b. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi yang akan diterimanya pada masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterimanya pada masa yang akan datang.

c. Degree of risk, adalah suatu tingkat risiko yang akan dihadapi yang akan dihadapi sebagai akibat jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterimanya dikemudian hari.

d. Prestasi, dimana disebutkan tidak hanya berwujud uang tetapi juga dapat berbentuk barang dan jasa.

Secara garis besar fungsi kredit dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan menurut Martono (2003) mencakup meningkatkan daya guna (utility) dari uang,

meningkatkan daya guna (utility) dari barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi, akan menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional, dan sebagai alat hubungan ekonomi internasional. Achil Suyanto (2001) mengklasifikasikan fungsi kredit, sebagai berikut:

a. Kredit pada hakekatnya dapat meningkatkan daya guna uang yakni pemilik uangnya pada pengusaha untuk meningkatkan produksi dan usahanya, serta pemilik modal.

b. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang. Seperti kredit uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro bilyet, dan wesel.

c. Kredit dapat meningkatkan produksinya daya guna dan peredaran barang. Kredit dapat meningkatkan peredaran barang, sehingga manfaat suatu barang akan menjadi topik bahasan.

d. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi. Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat, maka kebijakan diarahkan kepada usaha-usaha pengendalian inflasi, peningkatan ekspor dan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat.

e. Kredit dapat meningkatkan kegairahan usaha.

Dengan mendapatkan kredit maka diharapkan usaha penerima kredit akan dapat berkembang.

f. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan. Dengan memperoleh kredit maka usaha berkembang, peningkatan produksi mengakibatkan peningkatan penghasilan secara merata seluruh komponen, dari pimpinan, staf dan karyawan lainnya.

g. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.

Penilaian kredit merupakan kegiatan untuk menilai keadaan calon debitur. Penilaian kredit atau analisis kredit sangat mempengaruhi kualitas portofolio kredit bank. Analisis kredit yang kurang akurat pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Menurut Martono (2003) prinsip perkreditan meliputi 5 C, yaitu:

a. Character, pada prinsip ini diperhatikan dan diteliti tentang kebiasaan-kebiasaan, sifat-sifat pribadi, cara hidup (style of living), keadaan keluarganya, hoby dan social standing calon debitur.

b. Capacity, penilaian terhadap capacity debitur dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan debitur mengembalikan pokok pinjaman serta bunga pinjamannya.

c. Capital, penyelidikan terhadap prinsip permodalan

debitur tidak hanya melihat besar kecilnya modal tersebut, tetapi juga bagaimana distribusi modal itu ditempatkan oleh debitur.

d. Collateral, Penilaian terhadap barang jaminan yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan dapat menutupi risiko kegagalan pengembalian kewajiban debitur.

e. Condition, Prinsip ini dinilai kondisi ekonomi secara umum serta kondisi pada sektor usaha calon debitur.

Sedangkan prinsip 7 P dalam kredit (Martono, 2003) adalah:

a. Purpose, bank mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit.

b. Personality, bank mencari data tentang kepribadian calon debitur seperti riwayat hidupnya dan hal lain yang berkaitan dengan kepribadian calon debitur.

c. Prospect, prospek merupakan harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha calon debitur selama beberapa bulan atau tahun.

d. Payment, merupakan prinsip untuk mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikaan.

e. Party, merupakan pengklasifikasian nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau

golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta serta karakternya.

f. Profitability, merupakan kemampuan nasabah dalam mencari laba, prinsip ini diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya dari bank.

g. Protection, tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan.

Selain hal tersebut diatas, beberapa aspek yang perlu dilakukan penilaian atau dianalisis secara tepat dan akurat meliputi aspek pemasaran, manajemen, teknis, keuangan, hukum, sosial ekonomi, dan kebijakan credit line.

Pengertian kredit bermasalah (macet) menurut Dahlan Siamat (1993) adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau karena kondisi diluar kemampuan debitur. Kredit bermasalah disebabkan debitur dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran kredit sekaligus bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Menurut Achil Suyanto (2001) ada

beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya ketidakmampuan pengembalian pinjaman dari para pengusaha bordir antara lain mis management, penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

a. Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen, meliputi mis management, penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal, komponen variabel yang akan diungkap meliputi:

1). Mis management (X1)

Variabel mis management diukur melalui indikator:

a). *A d m i n i s t r a s i* keuangan yang jelek.

b). Manajemen kas yang jelek yang dapat dilihat dari aliran kas masuk dan aliran kas keluar.

c). Manajemen piutang yang jelek.

d). Manajemen persediaan yang jelek.

e). *P e r e n c a n a a n* keuangan hubungannya dengan fungsi-fungsi manajemen meliputi proses

produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia.	pengembalian pinjaman pengusaha bordir di Sedan, Kabupaten Rembang.	e : Error
2). Penggunaan kredit yang tidak sesuai (X2)	Variabel ketidakmampuan pengembalian pinjaman diukur melalui indikator dari:	Jenis dan Sumber Data
Variabel penggunaan kredit yang tidak sesuai diukur melalui indikator:	a). Lancar. b). Dalam perhatian. c). Kurang lancar. d). Diragukan. e). Macet.	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan metode populasi disebabkan karena datanya yang sedikit. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto: 1998). Dalam penelitian ini akan menggunakan data semua pengusaha bordir Sedan di Kabupaten Rembang, sehingga akan diperoleh 22 responden.
a). Sesuai tujuan awal pengajuan pinjaman.		Metode Pengumpulan Data
b). Tidak sesuai dengan tujuan awal pengajuan kredit.	Model Penelitian	Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan bantuan daftar pertanyaan kuesioner. Penelitian menggunakan skala penilaian ordinal yang alternatif jawabannya bergerak diantara 5 skala. Apabila pertanyaan itemnya dijawab sangat setuju (SS) bobot penilaiannya 5, setuju (S) bobot penilaiannya 4, ragu-ragu (R) bobot penilaiannya 3, tidak setuju (TS) bobot penilaiannya 2, sangat tidak setuju (STS) bobot penilaiannya 1 untuk jenis yang favorable, sedangkan yang unfavorable adalah sebaliknya. Selain itu juga ditunjang oleh observasi dan dokumentasi.
3). Analisis kredit yang tidak akurat (X3)	Keterangan:	Teknik Analisis Data
Variabel analisis kredit yang tidak akurat diukur melalui indikator:	Y : Variabel	Dalam penelitian ini dilakukan uji instrumen yang meliputi uji reliability dan validity. Tahap selanjutnya
a). Character.	k e t i d a k m a m p u a n	
b). Capacity.	pengembalian pinjaman	
c). Capital.	a : Konstanta	
d). Collateral.	b1 : Koofisien regresi mis management	
e). Condition.	b2 : Koofisien regresi penggunaan kredit yang tidak sesuai	
f). Aspek penilaian kredit secara umum manajemen dan secara financial.	b3 : Koofisien regresi analisis kredit yang tidak akurat	
4). Nasabah memberi data yang fiktif (X4)	b4 : Koofisien regresi nasabah memberi data yang	
Variabel nasabah memberi data yang fiktif diukur melalui indikator aspek penilaian kredit dari:	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$	
a). Aspek teknis.	b5 : Koofisien regresi kurangnya pengawasan dari pemberi kredit	
b). Aspek financial.	X1 : Variabel mis management	
5). K u r a n g n y a pengawasan dari pemberi kredit (X5)	X2 : Variabel penggunaan kredit yang tidak sesuai	
Variabel kurangnya pengawasan dari pemberi kredit diukur melalui indikator dari:	X3 : Variabel analisis kredit yang tidak akurat	
a). Pengawasan dari kreditur.	X4 : Variabel nasabah memberi data yang fiktif	
b). Pembinaan.	X5 : Variabel kurangnya pengawasan dari pemberi kredit	
b. Variabel Dependen		
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah		
k e t i d a k m a m p u a n		

dengan menggunakan uji regresi linier berganda dengan menggunakan model diatas. Pengujian ini dilakukan melalui uji t dengan membandingkan thitung dengan ttabel pada taraf signifikansi 0,05. Apabila hasil pengujian menunjukkan thitung < ttabel maka Ha diterima (variabel bebas secara individual dapat menerangkan variabel terikat dan ada pengaruh diantara dua variabel yang diuji) dan thitung > ttabel maka Ha ditolak (variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya dan tidak ada pengaruh diantara dua variabel yang diuji).

Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi ketidakmampuan pengembalian pinjaman digunakan Sumbangan Relatif (SR) dengan rumus sebagai berikut:

$$JK_{Reg} = B_1 \cdot X_1Y + B_2 \cdot X_2Y + B_3 \cdot X_3Y + B_4 \cdot X_4Y + B_5 \cdot X_5Y$$

Dan mencari SR suatu ubahan bebas X dihitung dari rumus:

$$SR_{X_1} = \frac{b_1 \sum X_1 Y}{JK_{Reg}} \times 100\%$$

$$SR_{X_2} = \frac{b_2 \sum X_2 Y}{JK_{Reg}} \times 100\%$$

$$SR_{X_3} = \frac{b_3 \sum X_3 Y}{JK_{Reg}} \times 100\%$$

$$SR_{X_4} = \frac{b_4 \sum X_4 Y}{JK_{Reg}} \times 100\%$$

$$SR_{X_5} = \frac{b_5 \sum X_5 Y}{JK_{Reg}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji regresi berganda didapatkan hasil uji partial (uji t) dengan alpha 0.1 (10%) sebagai berikut (Tabel 3):

Tabel 3
Hasil Uji Regresi

Tabel 3
Hasil Uji Regresi

No	Variabel	T Hitung	T Tabel	P Value	Hasil
1	X1	-1.255	1.721	0.227	Tidak signifikan
2	X2	-1.762	1.721	0.097	signifikan
3	X3	2.166	1.721	0.046	Signifikan
4	X4	1.864	1.721	0.081	Signifikan
5	X5	2.884	1.721	0.011	Signifikan

Sumber: data diolah

1. Mis management (X1)

Hasil pengujian regresi menunjukkan t hitung < t tabel (-1.255 < 1.721) dan p value 0.227 > 0.1 artinya Ho diterima dan Ha ditolak artinya tidak terdapat pengaruh mis management terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang.

2. Penggunaan kredit yang tidak sesuai (X2)

Hasil pengujian regresi menunjukkan t hitung > t tabel (-1.762 > 1.721) dan p value 0.097 < 0.1 artinya Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat pengaruh penggunaan kredit yang tidak sesuai terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang.

3. Analisis kredit yang tidak akurat (X3)

Hasil pengujian regresi menunjukkan t hitung > t tabel (2.166 > 1.721) dan p value 0.046 < 0.1 artinya Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat pengaruh analisis kredit yang tidak akurat terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang.

4. Nasabah memberi data yang fiktif (X4)

Hasil pengujian regresi menunjukkan t hitung > t tabel (1.864 > 1.721) dan p value 0.081 < 0.1 artinya Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat pengaruh nasabah memberi data yang fiktif terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang.

5. Kurangnya pengawasan dari pemberi kredit (X5)

Hasil pengujian regresi menunjukkan t hitung $>$ t tabel ($2.884 > 1.721$) dan p value $0.011 < 0.1$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh kurangnya pengawasan dari pemberi kredit terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang.

6. Uji Determinasi

Hasil pengujian regresi menunjukkan hasil R^2 sebesar 0.480, artinya dalam penelitian ini variabel ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang dipengaruhi variabel independen (mis management, penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit) sebesar 48 % sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar model.

Hasil uji Dominan didapatkan hasil JK Reg sebesar 7049,6 dan untuk perhitungan SR X1 sebesar -56.121%, SR X2 sebesar -26.19 %, SR X3 sebesar 60.691%, SR X4 sebesar 47.612%, SR X5 sebesar 74.004%. Berdasarkan data hasil perhitungan tersebut didapatkan hasil Sumbangan Relatif (SR) yang terbesar adalah SR X5 yaitu sebesar 74.004%. artinya diantara variabel independen

(penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit), yang paling dominan berpengaruh terhadap ketidakmampuan pengembalian pinjaman pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang adalah variabel X5 (kurangnya pengawasan dari pemberi kredit).

PEMBAHASAN

Kredit bermasalah disebabkan debitur dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar angsuran kredit sekaligus bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Menurut Achil Suyanto (2001) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya ketidakmampuan pengembalian pinjaman dari para pengusaha bordir antara lain mis management, penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kalau faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan pengembalian pinjaman dari para pengusaha bordir adalah penggunaan kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah

memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit, sedangkan hasil penelitian menunjukkan justru miss management tidak berpengaruh pada ketidakmampuan pengembalian pinjaman dari para pengusaha bordir.

Miss Management merupakan pengelolaan pengaturan manajemen baik itu manajemen keuangan, sumber daya manusia, pemasaran dan produksi. Miss management salah satunya meliputi administrasi yang jelek, manajemen kas, piutang, persediaan dan perencanaan keuangan yang tidak terkontrol. Hasil regresi menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Berarti dapat disimpulkan pengelolaan manajemen pada pengusaha bordir sudah cukup baik dan tidak berpengaruh pada ketidakmampuan pengembalian pinjaman para pengusaha.

Faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan kredit yang tidak sesuai. Penggunaan kredit yang tidak sesuai merupakan pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap pinjaman yang peroleh tidak sesuai dengan tujuan awal pengajuan diberikannya suatu pinjaman. Penggunaan kredit tidak sesuai dengan tujuan kredit (Sinungan, 1993), yaitu untuk produksi, perdagangan, dan investasi. Hasil penelitian menunjukkan

ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan kredit yang tidak sesuai dengan k e t i d a k m a m p u a n pengembalian pinjaman para pengusaha. Hal ini disebabkan kalau pengusaha mendapatkan pinjaman yang tidak dikelola dengan baik penggunaannya, terutama harus disesuaikan dengan tujuan awal pengambilan kredit maka hal tersebut akan muncul masalah mereka tidak mampu mengembalikan kredit sehingga terjadi kredit macet.

Analisis kredit yang tidak akurat juga merupakan faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan pengembalian pinjaman para pengusaha. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Hal tersebut terjadi karena berasal dari pemberi kredit baik itu pihak bank, koperasi, BMT dan lembaga keuangan lainnya. Kesalahan tersebut diperkirakan berasal dari sistem manajemen pengelolaan kredit dari lembaga keuangan yang kurang teliti sebelum memberikan bantuan pada para pengusaha. Biasanya mereka menggunakan 5C yaitu Character, Capacity, Capital, Collateral, dan aspek penilaian kredit secara umum. Hal ini bisa dijadikan pegangan bagi lembaga keuangan untuk lebih meninjau ulang sistem manajemen kreditnya.

Sebelum nasabah dibe-

rikan kredit biasanya pihak kreditur melakukan survey terlebih dahulu. Pihak nasabah kadang-kadang supaya pengajuan pinjaman bisa disetujui pihak kreditur memberikan data yang fiktif mengenai perusahaannya agar kreditnya dapat segera cair, terutama dengan mengajukan data tentang hasil produksi dan laporan keuangannya (Dahlan Siamat, 1993). Hal ini merupakan indikasi yang buruk dan banyak terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut dimana faktor nasabah memberi data yang fiktif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pinjaman pada pengusaha bordir di Sedan Kabupaten Rembang.

Hal lain yang kadang-kadang kurang diperhitungkan oleh kreditur adalah pengawasan kredit yang tidak terkontrol. Pengawasan kredit menurut Dahlan Siamat (1993) dimaksudkan untuk kemungkinan terjadinya kerugian akibat tidak dibayarnya kembali kredit perlu dilakukan dan dideteksi sedini mungkin terhadap kredit yang telah disalurkan. Tetapi banyak setelah kredit dikucurkan pihak kreditur tidak melakukan pengawasan kembali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurangnya pengawasan dari pemberi kredit berpengaruh pada ketidak-

mampuan pengembalian kredit pengusaha bordir. Hal ini bisa menjadi masukan bagi kreditur untuk lebih dilakukan pengontrolan pada para nasabah agar terhindar dari kredit macet.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil faktor yang paling dominan terhadap tingkat pengembalian pinjaman pada pengusaha bordir Sedan Kabupaten Rembang yaitu kurangnya pengawasan dari pemberi kredit (X5). Kalau kita lihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit yaitu pengawasan dari kreditur. Maka hal tersebut menunjukkan meskipun pengelolaan manajemen pengusaha baik, artinya dari dalam perusahaan, tetapi kalau pengontrolan yang tidak baik dari pihak kreditur maka akan terjadi kredit bermasalah. Hal ini sesuai dengan unsur kredit yaitu risiko kredit meskipun nasabah mampu, tapi kalau ada unsur kesengajaan untuk tidak bayar, maka akan terjadi kredit macet. Sehingga yang diperlukan adalah pengawasan dari pemberi kredit.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat k e t i d a k m a m p u a n pengembalian pinjaman atau kredit pada pengusaha bordir Sedan di Kabupaten Rembang meliputi penggunaan

kredit yang tidak sesuai, analisis kredit yang tidak akurat, nasabah memberi data yang fiktif dan kurangnya pengawasan dari pemberi kredit. Sedangkan menurut hasil penelitian miss management tidak berpengaruh pada ketidakmampuan pengembalian pinjaman. Selain itu penelitian ini menunjukkan faktor yang paling dominan berpengaruh adalah variabel kurangnya pengawasan dari pemberi kredit.

SARAN

1. Diharapkan para pengusaha bordir sedan untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan terutama modal yang berasal dari pinjaman kreditur sehingga mereka bisa mengembalikan pinjaman dengan teratur dan tepat waktu, selain itu pengusaha sebaiknya memberikan data yang sesungguhnya dengan kreditur sehingga kedepannya terdapat hubungan yang baik dengan pihak pemberi kredit.

2. Pihak pemberi kredit supaya lebih baik dalam mengatur manajemen kreditnya sehingga lebih berhati-hati dengan memperhatikan aturan yang jelas sebelum memberikan kredit dan yang paling penting

adalah pengawasan yang terkendali sehingga mereka akan terbebas dari kredit macet.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, (2002), "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," Jakarta: Rineka Cipta.

BPR BKK Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, (2006), Data Debitur Kredit Kecamatan Sedan

Disperindagkop Provinsi Jawa Tengah, (2004)

Disperindagkop Kabupaten Rembang, (2004)

Ghozali, Imam, (2001), "Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS", Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Hidayat, Riskin, (2003), "Motivasi Berwirausaha bagi Mahasiswa dalam Menciptakan Usaha Kecil Menengah Baru", Jurnal Refleksi, N0. 012/VIII/ AGUSTUS/2003.

Karjantoro, H., (2002), "Usaha Kecil dan Problem Pemberdayaannya",

Majalah Usahawan, April No. 04 TH XXXI.

Martono, (2003), "Bank dan Lembaga Keuangan Lain", Yogyakarta: Ekonesia.

Pemerintah Kabupaten Rembang, (2005), "Rancangan Awal Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Rembang Tahun 2006".

Pemerintah Kabupaten Rembang, (2005), "Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (REPETADA) Kabupaten Rembang Tahun 2005".

Sartono, Agus, (1992), "Manajemen Keuangan", Yogyakarta: BPFE.

Siamat, Dahlan, (1993), "Manajemen Bank Umum", Jakarta: Intermedia.

Sinungan, Muchdarsyah, (1993), "Manajemen Dana Bank", Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suyanto, Achiel, (2001), "Seputar Permasalahan Hukum Perkreditan", Yogyakarta: Jogja Kinasih.